

Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Madyotaman No.38 Surakarta

Meyta Putria¹, Anggit Grahito Wicaksono², Ani Restuningsih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi

e-mail: meyputraa6@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta. (2) Menganalisis hambatan dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta. Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta, dengan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Dokumentasi, observasi, dan wawancara menjadi metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dengan menggunakan triangulasi metodologi dan sumber, validitas data penelitian dipastikan. Dalam urutan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, pendekatan-pendekatan terhadap analisis data dievaluasi dalam penelitian ini. Temuan-temuan dari penelitian ini dirinci di bawah ini: (1) Implementasi program literasi di SDN Madyotaman No. 38 di Surakarta mengacu pada Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Sebelum pelajaran dimulai setiap hari dari Selasa hingga Kamis, Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di setiap kelas di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta selama lima belas menit, di bawah arahan masing-masing wali kelas. Kegiatan ini dilakukan di setiap kelas setiap minggunya. Literatur yang dibaca di ruang baca terdiri dari buku-buku yang dibawa oleh siswa atau literatur non-subjek yang dipilih oleh instruktur. (2) Sekolah menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan program gerakan literasi sekolah, termasuk terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk pengajaran literasi, terbatasnya koleksi bahan bacaan, dan tidak adanya petugas perpustakaan yang profesional, sehingga perpustakaan terkadang tutup.

Kata kunci: *Kemampuan Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar.*

Abstract

An investigation into the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program at SDN Madyotaman No. 38 in Surakarta is the primary objective of this study. (2) Analyze the obstacles to the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program at SDN Madyotaman no. 38 Surakarta. In this investigation, qualitative descriptive research methodology is utilized. This study examined the School Literacy Movement (GLS) program at SDN Madyotaman No. 38 Surakarta, with the principal, instructors, and students serving as subjects. Documentation, observation, and interviews comprise the data collection methodologies for this study. By utilizing triangulation of methodologies and sources, the validity of study data is ensured. In the order of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification, the approaches to data analysis were evaluated in this study. The findings of the investigation are detailed below: (1) The implementation of the literacy program at SDN Madyotaman No. 38 in Surakarta adheres to Regulation Number 23 of 2015 issued by the Minister of Education and Culture. Before classes began on a daily basis from Tuesday to Thursday, the School Literacy Movement was conducted in each classroom at SDN Madyotaman No. 38 in Surakarta for fifteen minutes, under the direction of each homeroom teacher. The activity took place in each classroom on a weekly basis. The

literature being perused in the reading alcove consists of either student-brought books or non-subject literature selected by the instructor. (2) Schools face obstacles when implementing the school literacy movement program, including a limited amount of time allocated for literacy instruction, a constrained collection of reading materials, and the absence of a professional library staff member, which results in the library being closed at times.

Keywords : *Literacy Ability, School Literacy Movement, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara penuh dalam membentuk budaya dan identitas negaranya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20/2003 menetapkan, dalam Pasal 4, ayat 3 sampai 5, bahwa pendidikan disusun sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berkesinambungan. Pendidikan didasarkan pada tiga pilar: memberi contoh perilaku yang diinginkan, mendorong pola pikir yang berkembang pada siswa, dan mendukung pemikiran kreatif mereka. Pendidikan dirancang untuk menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan kemahiran matematika di antara semua warga negara. Mengikuti bunyi undang-undang tersebut, pemerintah mendorong budaya membaca dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan Mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Meningkatkan minat baca siswa merupakan salah satu tujuan utama dari Gerakan Literasi Sekolah (Fransiska Ayuka Putri Pradana, 2020).

Komponen utama yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mentalitas, dan penalaran adalah literasi. Kemampuan membaca dan menulis adalah definisi dasar dari literasi. Literasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat mengacu pada kemampuan untuk mengumpulkan data dan mengaplikasikannya untuk menciptakan pengetahuan yang memajukan masyarakat. Faktanya, literasi masih menjadi masalah utama dalam masyarakat Indonesia modern. Murid-murid modern tidak membawa buku pelajaran mereka setiap saat. Orang sering mengatakan bahwa generasi muda saat ini adalah masa depan bangsa, tetapi mereka tidak memiliki tradisi membaca, menulis, dan bercakap-cakap. Pepatah mengatakan bahwa "membaca adalah kunci, dan buku adalah gudangnya ilmu" (Meidawati Suswandari, 2018). Kemahiran membaca siswa memiliki dampak yang besar terhadap literasi.

Membaca merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan apakah proses belajar mengajar yang diantisipasi berhasil atau tidak adalah membaca. Membaca adalah proses menginterpretasikan tanda atau simbol ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Mengingat rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, maka sangat penting untuk menumbuhkan budaya membaca dan minat baca yang harus ditanamkan pada masyarakat Indonesia sejak dini. Pada tahun 2022, Pujiati dkk. Tiga studi terkenal saat ini digunakan dalam konteks internasional untuk menentukan tingkat pendidikan suatu negara: Studi Literasi Membaca Internasional (PIRLS), Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS), dan Programme for International Student Assessment (PISA). Sekolah dasar menyelenggarakan PIRLS untuk mengukur pemahaman membaca siswa, TIMSS untuk mengukur kemampuan matematika dan sains siswa, dan PISA untuk mengukur literasi membaca, sains, dan matematika siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia lebih fokus pada studi asing PISA dan PIRLS sejak tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh peringkat PIRLS 2011 Indonesia yang berada di urutan ke-45 dari 48 negara yang berpartisipasi (IEA, 2012). Sementara itu, siswa Indonesia berada di peringkat ke-57 pada tes literasi membaca PISA 2009 dan peringkat ke-64 pada tes PISA 2012, dengan total skor 396 dari 496 untuk rata-rata OECD. Enam puluh lima negara ikut serta dalam PISA pada tahun 2009 dan 2012. "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015

tentang Penumbuhan Budi Pekerti”, yang mengembangkan pembiasaan gerakan literasi, sebagai respon atas hasil penelitian PISA dan PIRLS yang menunjukkan rendahnya kompetensi siswa Indonesia, terutama dalam kemampuan membaca pemahaman, sains, dan matematika. Dari Permendikbud ini lahirlah Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Penelitian telah menunjukkan bahwa membaca tidak terlalu dihargai di masyarakat Indonesia. Menurut perkiraan UNESCO dari tahun 2012, indeks minat baca Indonesia saat ini hanya sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu dari setiap 1000 orang yang tertarik untuk membaca. Fakta yang mengejutkan bahwa hanya 65,5% orang dewasa di Indonesia yang melek huruf adalah temuan lain dari UNDP. Di Malaysia, angka tersebut mencapai 86,4%. Pendidikan Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga karena rendahnya tingkat melek huruf dalam budaya bangsa. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 37,6% anak usia 15 tahun yang dapat membaca tanpa pemahaman. Penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki pemahaman dan kesadaran membaca yang relatif rendah.

Melalui pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membudayakan sekolah sebagai organisasi pembelajar. Sebagai komponen dari ekosistem pendidikan, GLS merupakan proyek inklusif yang melibatkan masyarakat, orang tua/wali murid, dan guru, serta seluruh anggota sekolah (Lestari & Septianingrum, 2019). Di SDN Madyotaman No. 38 di Surakarta, program Gerakan Literasi Sekolah melibatkan kegiatan membaca selama lima belas hingga dua puluh menit sebelum pelajaran dimulai.

Menurut Luluk Agustin Ratnawati (2018), sekolah memainkan peran penting dalam melaksanakan program GLS. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat dan melaksanakan GLS, sekolah harus memanfaatkan sarana dan prasarana yang mendukung, mengelola perpustakaan sekolah secara efektif, menginventarisir semua sarana dan prasarana, membuat ruang baca yang nyaman untuk siswa, berkolaborasi dengan pihak lain yang terkait dengan GLS, dan sebagainya. Berdasarkan observasi pertama, SDN Madyotaman No. 38 Surakarta juga melakukan penataan sudut baca kelas dan sumber daya lainnya untuk membantu gerakan literasi sekolah. Perpustakaan harus tetap buka meskipun volumenya kurang beragam dan membutuhkan staf khusus untuk mengawasi operasionalnya. merupakan masalah di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta yang berdampak pada program gerakan membaca di sekolah. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sumber daya bagi siswa untuk mengakses bahan bacaan tingkat pemahaman seperti ensiklopedia, buku sejarah, dan buku cerita. Ini adalah salah satu komponen pendukung program.

Faizah dkk. (2016) mendefinisikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sebuah inisiatif yang menyatukan berbagai pemangku kepentingan seperti staf sekolah, pengajar, orang tua/wali murid, kepala sekolah, media, penerbit, siswa, dan pejabat pendidikan. Melalui gerakan ini, diharapkan para siswa dapat lebih lancar membaca, lebih banyak belajar, dan memantapkan basis kesadaran literasi sehingga tertanam dalam diri mereka sejak dini. Di kemudian hari, keterampilan ini akan berguna untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan informasi secara akurat. Setelah mereka mulai membaca secara teratur, para siswa pada akhirnya akan menyukai membaca dan meluangkan waktu untuk membaca. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk mengembangkan masyarakat yang melek huruf-yaitu masyarakat yang dapat memahami dan menerapkan apa yang mereka baca ke dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang telah mereka baca dan pahami, memberikan konteks untuk tindakan mereka, saat mereka memperoleh keterampilan literasi. Alasannya, hal ini akan memberikan pengaruh yang bermanfaat pada rutinitas di luar kelas, maka penting untuk membangun pola pembiasaan tentang hal-hal yang menyenangkan di sekolah (Hastuti & Lestari, 2018). Gerakan Literasi Sekolah di SDN Madyotaman no. 38 di Surakarta telah mengundang keingintahuan para akademisi yang ingin mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif adalah istilah umum untuk jenis penelitian ini. Kepala sekolah, guru, dan siswa di Sekolah Dasar Negeri Madyotaman No. 38 di Surakarta diwawancarai dan diobservasi untuk mengumpulkan data primer untuk penelitian ini. Sumber data sekunder dan dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Untuk menjamin keaslian data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metodologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi "reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberhasilan dan kegagalan program GLS di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta. Peneliti akan mendokumentasikan perdebatan sesuai dengan pertanyaan penelitian setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan memasukkan data lapangan ke dalam pembahasan ini dan kemudian membandingkannya dengan hipotesis yang sudah ada sebelumnya.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN Madyotaman No.38 Surakarta

Upaya literasi pemerintah Surakarta yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menemukan rumah asuh di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta. Semua persiapan penting telah dilakukan untuk upaya literasi di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta sejak pemerintah mensponsori program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk memastikan bahwa setiap siswa terfasilitasi dengan baik dan tujuan dari gerakan literasi tercapai, SD Negeri Madyotaman No. 38 Surakarta menyiapkan infrastruktur dan fasilitas untuk kegiatan literasi. (Ika Tri Yunianika, 2019) menyatakan bahwa tujuan keseluruhan dari GLS adalah untuk membantu anak-anak menjadi pembelajar dengan mendorong perkembangan karakter mereka melalui pembudayaan ekosistem membaca di sekolah.

Sebelum pelajaran dimulai, siswa di SDN Madyotaman No. 83 di Surakarta meluangkan waktu selama lima belas menit untuk membaca buku nonpelajaran sebagai bagian dari kegiatan literasi. Dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2015 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 Pasal 4 tentang Perpustakaan, Gerakan Literasi di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta "Keberadaan perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa."

Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Madyotaman No. 38 Surakarta siap untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Karena mereka percaya bahwa dengan mengikuti kegiatan literasi ini dapat meningkatkan semangat belajar dan kreativitas siswa, siswa merasa nyaman, senang, dan tidak terbebani. Salah satu elemen yang membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik mereka adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Siswa memiliki budaya literasi yang kuat. Kemampuan menulis siswa tidak diragukan lagi akan dipengaruhi oleh minat baca yang kuat.

Aspek kognitif peserta didik dapat mengasah kemampuan dalam mencari suatu informasi terbaru lewat buku-buku bacaannya sehingga saat diminta memecahkan suatu masalah dan mencari informasi peserta didik tidak asing dalam membaca buku-buku bacaan. Dalam aspek afektif peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar melalui gerakan literasi, gerakan literasi juga menumbuhkan budi pekerti yang tidak hanya cerdas dalam akademik saja namun juga memiliki sikap yang baik dengan orang lain bahkan orang yang lebih tua. Selain itu, aspek psikomotor juga mengalami peningkatan, dimana peserta didik dapat mengapresiasi ide-ide melalui membaca puisi dan mampu membuat karangan cerita sehingga dengan gerakan literasi kemampuan menulis peserta didik meningkat.

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, termasuk observasi langsung terhadap siswa, guru, dan kepala sekolah SD Negeri Madyotaman No. 38 Surakarta, serta informasi yang diperoleh dari sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Wawancara adalah metode lain yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik wawancara terselubung, peneliti berbicara dengan tiga (3) siswa, guru kelas 1-5, dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang benar yang diperlukan untuk mendapatkan temuan yang memuaskan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan bukti-bukti foto dari keadaan fisik sekolah untuk membantu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasilnya, SDN Madyotaman No. 38 di Surakarta telah merasakan dampak dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Untuk meningkatkan literasi dan minat baca siswa, pemerintah bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkenalkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan oleh SDN Madyotaman No. 38 Surakarta sesuai dengan arahan dari Kemendikbud. Gerakan Literasi Sekolah dipersiapkan dengan matang oleh SDN Madyotaman No. 38 Surakarta. Sarana dan prasarana telah siap, dan para pendidik berkolaborasi untuk menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah dan mencapai tujuannya.

GLS, atau Gerakan Literasi Sekolah, telah berjalan dengan baik. Setiap hari Selasa hingga Kamis, sebelum pelajaran dimulai, kegiatan literasi direncanakan. Program literasi SDN Madyotaman No. 38 mengikuti tahap penumbuhan, pembiasaan, dan pengembangan sebagaimana diuraikan dalam Pedoman Gerakan Literasi.

Menurut penelitian, kepala sekolah SDN Madyotaman No. 38 di Surakarta mendukung para siswa dan guru di sana. Para peneliti juga mencatat bahwa gerakan literasi sekolah saat ini masih dalam tahap awal implementasi, dan mereka mengamati bahwa kepala sekolah dan guru kelas bekerja sama dengan baik. Temuan ini didasarkan pada penelitian yang melibatkan lima (5) guru dan beberapa siswa yang diminta untuk menceritakan kembali isi buku bacaan yang telah mereka baca. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mengingat informasi dalam buku yang dibawa. Untuk menghubungkan membaca dengan pembelajaran, guru membacakan buku bacaan dengan suara keras kepada anak-anak di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta.

Pernyataan "Pada tahap pengembangan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan berdiskusi tentang bacaan, membaca cerita dengan intonasi, menulis cerita, dan mengadakan kegiatan festival literasi" (Wendri Wiratsiwi, 2020) sesuai dengan uraian sebelumnya. "Tahap pengembangan dalam GLS siswa diharapkan dapat memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya" ditambahkan oleh Mumpuni dkk. (2021) pada pendapat yang telah disebutkan.

Buku-buku dengan struktur teks dan ilustrasi yang sederhana biasanya menjadi favorit di kalangan siswa. Setiap hari, minat baca siswa dipancing dengan latihan literasi selama lima belas menit sebelum KBM dimulai. Siswa kemudian diajarkan bagaimana membuat karya bahkan menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca untuk mengasah kemampuan menulis. Belajar menulis setiap hari dan membacakan cerita kepada orang lain memiliki efek dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut.

Para siswa mengaku merasa lebih tertarik untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa terbiasa terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan literasi selama waktu luang mereka dan lima belas menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Siswa kemudian menjadi terbiasa untuk mencatat hasil bacaan mereka dalam bentuk tulisan.

Hambatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN Madyotaman No.38 Surakarta

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, terdapat beberapa hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Madyotaman No.38 Surakarta. Walaupun hambatan yang terjadi termasuk hambatan yang

terbilang kecil namun tetap menjadi perhatian guru-guru serta sekolah yang menjadi fasilitator gerakan literasi ini pada peserta didik.

Hambatan tersebut adalah waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi tergolong singkat, kurangnya referensi yang dimiliki guru, serta kurangnya buku-buku bacaan terbaru yang tersedia di perpustakaan sekolah. Solusi yang diberikan pada saat kegiatan literasi peserta didik membawa buku bacaan sendiri dari rumah. Ini adalah sesuatu yang selalu dicoba oleh sekolah untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap membaca. Murid-murid memperoleh kecintaan membaca yang meresap ke dalam semua aspek kehidupan mereka; semakin banyak mereka membaca, semakin berpengetahuan dan mahir mereka menjadi penulis. Ika Tri Yunianika (2019) menyebutkan beberapa hal berikut ini sebagai alasan mengapa GLS terhambat: 1) Komunitas sekolah belum memprioritaskan kebiasaan membaca. 2) Kelangkaan bahan bacaan untuk siswa, yang membuat mereka tidak tertarik untuk membaca. 3) Kurangnya sudut baca dan aspek lain dari lingkungan kelas yang menyulitkan penerapan GLS.

Masalah yang menghambat GLS termasuk buku-buku bacaan yang tidak akan ditambahkan dalam waktu dekat, tidak adanya penghargaan untuk siswa terbaik dan berprestasi, dan guru membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan bahan bacaan, menurut Wahyu Wibowo (2019).

SIMPULAN

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari penelitian, para peneliti sampai pada kesimpulan berikut yang memungkinkan penulis untuk menulis analisis mereka tentang hasil penelitian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) : Program literasi SDN Madyotaman No. 38 Surakarta dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015. Setiap pagi hari Selasa sampai Kamis di SDN Madyotaman No. 38 Surakarta, Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di bawah bimbingan wali kelas masing-masing, lima belas menit sebelum dimulainya KBM. Guru telah menyediakan buku-buku nonpelajaran di area baca atau siswa membawa buku sendiri untuk dibaca. Kurangnya waktu yang didedikasikan untuk literasi, sedikitnya koleksi bahan bacaan di sekolah, dan kurangnya staf yang dapat menjaga perpustakaan secara penuh waktu merupakan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, D. D. U., Sufyadi, D. S., Lanny Anggraini, M. A., Waluyo, M. A., Sofie Dewayani, P. D., Wien Muldian, S. S., & Dwi Renya Roosaria, S. H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Fransiska Ayuka Putri Pradana. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING, 2.*
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). GERAKAN LITERASI SEKOLAH: IMPLEMENTASI TAHAP PEMBIASAAN DAN PENGEMBANGAN LITERASI DI SD SUKOREJO KEDIRI. *BASA TAKA Universitas Balikpapan, 1.*
- Ika Tri Yunianika, S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3.*
- Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD DHARMA KARYA. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD, 3.*
- Luluk Agustin Ratnawati. (2018). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI BHAYANGKARA YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*
- Meidawati Suswandari. (2018). MEMBANGUN BUDAYA LITERASI BAGI SUPLEMEN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal DIKDAS BANTARA, 1.*

- Mumpuni, A., Nurbaeti, R. U., Purnomo, A., Sunarsih, D., Yuli, P., Kurniawan, Konilah, Ernilah, E., & Sukmawati, N. L. (2021). Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5.
- Wahyu Wibowo. (2019). Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2.
- Wendri Wiratsiwi. (2020). PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10.